

Article Type : Research Article  
Date Received : 01.01.2025  
Date Accepted : 22.03.2025  
Date Published : 30.05.2025  
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.v7i1.1027



## IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS NILAI DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA

Jafar Sodiq,<sup>1</sup> Made Saihu,<sup>2</sup> Akhmad Shunhaji<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pusbangkom Manajemen, Kepemimpinan dan Moderasi Beragama, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

jafar.shodiq1505@gmail.com,<sup>1</sup> madesaihu@ptiq.ac.id,<sup>2</sup> akhmadshunhaji@ptiq.ac.id<sup>3</sup>

---

### Kata Kunci :

*Manajemen, Moderasi Beragama, Nilai*

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi manajemen berbasis nilai dalam membangun moderasi beragama serta menggali kontribusi nilai-nilai Al-Qur'an dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen berbasis nilai di madrasah ini diterapkan melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, toleransi, musyawarah, dan tanggung jawab. Implementasi nilai-nilai tersebut berkontribusi nyata dalam membentuk sikap moderat siswa, meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai, serta menolak paham-paham ekstrem yang berkembang di masyarakat. Selain itu, integrasi perspektif Al-Qur'an menjadi landasan penting dalam menanamkan moderasi beragama, khususnya melalui ayat-ayat tentang ummatan wasathan, larangan berlebih-lebihan, dan perintah berlaku adil. Faktor pendukung implementasi antara lain kepemimpinan yang berbasis nilai, dukungan guru, serta lingkungan madrasah yang kondusif. Adapun tantangan utama datang dari pengaruh media sosial dan pemahaman keliru tentang konsep moderasi. Penelitian ini merekomendasikan agar madrasah terus memperkuat komunikasi dua arah antara guru, siswa, dan orang tua; mengembangkan literasi media untuk menangkal radikalisme; serta merancang program pembelajaran dan kegiatan kreatif yang menumbuhkan sikap toleran, adil, dan inklusif.

---

---

### Key Words :

*Management, Religious Moderation, Values*

---

### Abstracts

This study aims to examine the implementation of values-based management in fostering religious moderation and to explore the contribution of Qur'anic values in this process. The research employs a qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings reveal that values-based management in the madrasah is implemented through the curriculum, extracurricular activities, and the habituation of Islamic values emphasizing justice, tolerance, deliberation, and responsibility. The implementation of these values significantly contributes to shaping

---

---

students' moderate attitudes, increasing awareness of the importance of peaceful coexistence, and rejecting extremist ideologies prevalent in society. Furthermore, the integration of Qur'anic perspectives serves as a crucial foundation in instilling religious moderation, particularly through verses concerning ummatan wasathan (a just and balanced community), the prohibition of excessiveness, and the command to act justly. Supporting factors for implementation include values-based leadership, teacher support, and a conducive madrasah environment. The main challenges stem from the influence of social media and misconceptions about the concept of moderation. The study recommends that madrasahs continue to strengthen two-way communication among teachers, students, and parents; develop media literacy to counter radicalism; and design educational programs and creative activities that foster tolerant, just, and inclusive attitudes.

---

## A. PENDAHULUAN

Bagian Ragam Moderasi beragama mencerminkan konsep yang menekankan keseimbangan dan toleransi dalam menjalankan agama, sehingga mampu menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang plural.<sup>1</sup> Di era modern, moderasi beragama menjadi semakin penting mengingat meningkatnya interaksi global, kemajuan teknologi, dan tantangan sosial yang kompleks.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, moderasi beragama berfungsi sebagai landasan untuk mencegah munculnya ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun sekularisme yang berlebihan.

Era modern ditandai oleh kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan penyebaran ideologi secara cepat dan luas. Namun, kemajuan ini juga menghadirkan risiko penyalahgunaan teknologi untuk menyebarkan narasi intoleransi dan kebencian.<sup>3</sup> Moderasi beragama menawarkan solusi dengan mendorong pemahaman yang mendalam dan inklusif terhadap ajaran agama, sehingga mampu melawan pengaruh negatif tersebut.<sup>4</sup> Selain itu, moderasi beragama mendukung terciptanya dialog antaragama dan budaya, yang penting untuk membangun solidaritas dan kerja sama di tengah masyarakat yang semakin beragam.<sup>5</sup>

Penerapan moderasi beragama juga relevan dalam membangun karakter individu yang toleran, adil, dan bertanggung jawab. Dalam pendidikan, misalnya, pendekatan moderasi beragama dapat mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan menumbuhkan nilai-nilai kebajikan universal yang diajarkan oleh

---

<sup>1</sup> Gede Agus Siswadi, Ida Bagus Gede Candrawan, dan I. Dewa Ayu Puspadewi. "Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama." *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 29, no. 2, 2024, hal. 1-13.

<sup>2</sup> Muhammad Juni Beddu, "Tantangan Penyuluh Agama Di Era Perubahan: Wujudkan Moderasi Agama Melalui Penguatan Harmoni Sosial." *Addayyan* 18, no. 1, 2023, hal. 54-66.

<sup>3</sup> Royke Kumowal, "Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2, 2024, hal. 126-150.

<sup>4</sup> Marianus Rago Kristeno, dan Teresia Noiman Derung. "Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Agama Sebagai Institusi Sosial dalam Ide Moderasi di Indonesia." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 2, 2024, hal. 76-88.

<sup>5</sup> Muhammad Ridha Sri Rejeki Nurhidayah, dan Aisyah Putrisari Sutejo. "Peran Moderasi Beragama dalam Membangun Masyarakat yang Harmonis: Menciptakan Percakapan yang Seimbang dan Damai." *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 1, no. 3 (2024), hal. 174-183.

semua agama.<sup>6</sup> Di tingkat pemerintahan, moderasi beragama menjadi pedoman dalam merumuskan kebijakan yang adil dan inklusif, sehingga mampu mengakomodasi hak-hak beragama tanpa diskriminasi.<sup>7</sup>

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keragaman. Di negara ini, terdapat enam agama yang diakui, lebih dari seribu suku bangsa, dan lebih dari 11.000 warisan budaya yang tersebar di seluruh penjuru tanah air. Keberagaman ini merupakan takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keragaman ini diharapkan dapat memperkuat empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila sebagai dasar ideologi negara yang telah disepakati, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai pedoman konstitusional negara, NKRI sebagai bentuk negara yang menganut sistem republik, serta semboyan Bhineka Tunggal Ika yang menegaskan bahwa meskipun berbeda-beda, kita tetap satu dalam tujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>8</sup>

Indonesia pernah mengalami berbagai konflik bernuansa SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan), di mana kekerasan yang dilakukan atas nama agama menjadi salah satu isu yang semakin meningkat. Beberapa contoh konflik tersebut antara lain adalah ketegangan antara umat Kristiani dan Muslim di Poso serta sejumlah aksi kekerasan lainnya.<sup>9</sup> Selain masalah SARA, bangsa ini juga dihadapkan pada tantangan era pasca-kebenaran (*post-truth*), yang ditandai dengan maraknya *hoaks*, *cyberbullying*, dan hate speech. Era ini memperlihatkan bahwa opini publik lebih sering dipengaruhi oleh emosi dan keyakinan pribadi daripada oleh data objektif yang valid. Media sosial menjadi saluran utama dalam menyebarkan dampak negatif yang dihasilkan dari era ini.

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi Indonesia semakin sulit diselesaikan karena pola pikir masyarakat yang masih terbatas serta kurangnya kualitas sumber daya manusia. Fenomena ini dapat dilihat dari mudahnya sebagian kelompok masyarakat terprovokasi dan rendahnya budaya literasi. Menurut data dari UNESCO pada tahun 2021, tingkat minat baca masyarakat Indonesia hanya mencapai 37,32%, yang berarti hanya ada 1 pembaca dari setiap 1000 orang. Badan Koordinasi Penanaman Modal melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat 75 dari 85 negara dalam hal literasi.<sup>10</sup>

Gesekan atau konflik yang berhubungan dengan agama sering kali muncul, baik di dalam satu agama antara kelompok aliran atau mazhab tertentu (intra-agama atau sektarian), maupun antara agama yang berbeda atau kelompok yang berbeda dalam satu masyarakat (antar-agama atau komunal). Konflik semacam ini biasanya timbul karena adanya sikap merasa paling benar dengan penafsiran agama yang diyakini, ditambah dengan kurangnya keterbukaan atau sikap tidak mau menerima pandangan

---

<sup>6</sup>Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. "Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pai: Tinjauan analisis pada pendidikan dasar menengah dan tinggi." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1, 2021, hal. 114-124.

<sup>7</sup>Endang Susanti, "The Contribution of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in Strengthening Democracy in Indonesia: A Study of Moderate Islamic Politics." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 1, no. 01, 2024, hal. 123-136.

<sup>8</sup>Sumarto, 'Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi Dan Anti Kekerasan,' *Jurnal Literasiologi* 5, no. 2, April 23, 2021, hal. 88.

<sup>9</sup>Siti Rohmaturosyidah R dan Kharisul Wathoni, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Upaya Meneguhkan Moderasi Islam di Pesantren", *Proceeding of Annual Conference for Muslim Scholars*, Vol. 06.No. 1, 2022, hal. 827.

<sup>10</sup>M. Badrus Zaman, *Potret Moderasi Pesantren*, Sukoharjo: Diomedia, 2021, hal. 3.

orang lain. Untuk menghindari konflik semacam ini, penting untuk memiliki sikap terbuka (*open-minded*) terhadap kebenaran pandangan orang lain dan menghargai perbedaan dalam ajaran dan pemahaman agama. Memahami bahwa perbedaan pandangan dalam agama adalah hal yang wajar, dan membuka ruang bagi kemungkinan perubahan, dapat membantu seseorang menemukan jalan tengah atau moderasi dalam menyikapi perbedaan tersebut. Konsep ini dikenal dalam Islam sebagai *wasathiyah* atau Islam moderat. Ketika seseorang hanya terpaku pada tafsir yang diyakini sebagai kebenaran mutlak, tanpa memahami alternatif penafsiran lain yang mungkin lebih realistis dan dapat diterima, sering kali yang muncul adalah sikap ekstrem. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai solusi dan jalan tengah, untuk menawarkan perspektif yang lebih inklusif dalam beragama.<sup>11</sup>

Mengambil pelajaran dari pengalaman negara-negara lain yang telah terpecah-belah, terlihat bagaimana tatanan kehidupan masyarakat yang carut-marut, bahkan terancam hancur dan bangkrut, akibat konflik yang dipicu oleh perbedaan tafsir agama. Konflik dan perpecahan semacam ini tidak hanya merusak kehidupan sosial, tetapi juga mengacaukan tatanan politik negara. Penting untuk disadari bahwa perbedaan dan keragaman, dalam segala bidang, selalu berpotensi menimbulkan konflik. Oleh karena itu, jika perbedaan tersebut tidak dikelola dengan bijaksana dan arif, potensi konflik sosial dapat berkembang menjadi perpecahan, ujaran kebencian, bahkan tindakan ekstrem, yang dilakukan hanya untuk membela tafsir kebenaran versi kelompok tertentu terhadap kelompok lain yang berbeda.<sup>12</sup>

Menciptakan masyarakat yang hidup dalam harmoni, kedamaian, dan kerukunan adalah tujuan yang diinginkan oleh setiap warga negara Indonesia.<sup>13</sup> Memahami keberagaman agama dan budaya sebagai faktor pemersatu sosial dapat menumbuhkan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi.<sup>14</sup> Proses internalisasi dan penerapan keberagaman dalam rangka mewujudkan masyarakat yang inklusif dan toleran harus didorong dengan menggunakan instrumen agama dan budaya.<sup>15</sup> Saihu berpendapat bahwa untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, perlu ada langkah-langkah konkret untuk merubah sikap dan pandangan keagamaan yang eksklusif menjadi lebih pluralis,<sup>16</sup> karena pada dasarnya, agama mengandung nilai-nilai inklusivitas yang dapat diterima oleh semua orang. Hal yang sama berlaku juga untuk budaya, yang mencerminkan identitas suatu peradaban melalui sikap, perilaku, dan

---

<sup>11</sup>Joni Tapingku, "OPINI: Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa", dalam <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>. Diakses pada 15 Februari 2024.

<sup>12</sup> Maria Ulfa, "Penyebab dan Akibat Konflik dalam Keberagaman Masyarakat Indonesia", dalam <https://tirto.id/penyebab-dan-akibat-konflik-dalam-keberagaman> masyarakat-indonesia-gh6x, diakses pada, 15 Februari 2024.

<sup>13</sup>Mhd. Abror, 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman,' Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam 1, no. 2, December 18, 2020, hal. 145.

<sup>14</sup>Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, hal. 13.

<sup>15</sup>Akhmad Asyari, Kadri, dan Jumarim, 'Beragama Di Pulau Pariwisata Internasional: Pengalaman Toleransi Komunitas Muslim Di Lombok Nusa Tenggara Barat,' Manashim 4, no. 2, Agustus, 2022, hal. 486,

<sup>16</sup> Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)...*, hal. 117.

pengetahuan yang diwariskan, yang dapat mempererat hubungan kebangsaan.<sup>17</sup>

Untuk mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang rukun, aman, damai, toleran, dan berkeadilan, diperlukan perspektif beragama yang moderat.<sup>18</sup> Perspektif beragama yang moderat setidaknya memiliki tiga ukuran utama. *Pertama*, agama harus memanusiakan manusia dengan menghargai harkat dan martabat setiap individu sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial. *Kedua*, agama harus memiliki landasan bersama atau konsensus, di mana umat beragama berkomitmen terhadap kesepakatan yang telah dirumuskan oleh para pendiri negara. *Ketiga*, agama harus menciptakan kondisi yang aman dan tertib, sehingga kehidupan berjalan dengan baik dan harmonis. Identitas Indonesia sebagai bangsa yang majemuk harus diwujudkan dalam bentuk negara kesatuan yang kuat dan bermartabat, menjadi contoh bagi negara-negara lain.

Namun, tantangan terbesar menerapkan moderasi beragama adalah pengaruh luar, seperti media sosial yang sering kali menyebarkan informasi yang tidak akurat dan mengarah pada radikalisasi. Ahmad Masruri mengungkapkan bahwa siswa perlu dilatih agar memiliki literasi media yang baik untuk bisa menyaring informasi yang mereka terima, agar tidak terjerumus ke dalam paham-paham yang menyimpang. Hal ini juga didukung oleh Moch. Apip yang mengatakan bahwa perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, agar siswa dapat membedakan antara pemahaman yang benar dan yang salah. Manajemen madrasah berbasis nilai merupakan solusi untuk mewujudkan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan di madrasah dapat membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman. Dalam menghadapi tantangan radikalisme, penting bagi semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan orang tua, untuk berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan madrasah yang inklusif dan mendukung moderasi beragama.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur. Peneliti mengambil bahan penelitian dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal dan artikel ilmiah paper. Peneliti mengumpulkan berbagai bahan tersebut kemudian mengambil pembahasan secara tematik lalu menganalisis hasil yang diharapkan. Kemudian ditafsirkan berdasarkan tujuan penelitian dan mengambil Kesimpulan sebagai hasil penelitian.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi dan Prinsip Beragama

Moderasi beragama merupakan sebuah perspektif, sikap, dan praktik keagamaan yang menekankan pentingnya keseimbangan (*tawassuth*), keadilan (*ta'adul*), toleransi (*tasamuh*), serta penghormatan terhadap keberagaman dalam menjalankan ajaran

---

<sup>17</sup>Abdulaziz Abdulhussein Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, USA: Oxford University Press, 2001, hal. 5.

<sup>18</sup>Dani Sartika, "Islam Moderat Antara Konsep dan Praksis Di Indonesia", *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (February 8, 2021): hal. 187.

agama.<sup>19</sup> Konsep ini memiliki posisi strategis dalam membangun harmoni sosial dan mengurangi potensi konflik dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius seperti Indonesia.<sup>20</sup> Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi landasan penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif, damai, dan saling menghormati perbedaan.

Salah satu elemen kunci dari moderasi beragama adalah prinsip keseimbangan (*tawassuth*), yakni pendekatan yang menolak sikap berlebihan (ekstrem) baik dalam memahami maupun dalam mengamalkan ajaran agama. Keseimbangan ini menjadi penopang utama dalam menciptakan ketenangan dan stabilitas sosial di tengah masyarakat yang beragam latar belakang keyakinannya.<sup>21</sup> Melalui sikap yang moderat, masyarakat diajak untuk tidak terjebak dalam sikap fanatik yang berlebihan dan mampu menjembatani perbedaan secara damai. Prinsip keadilan (*ta'adul*) dalam konteks moderasi beragama dimaknai sebagai perlakuan yang adil dan setara terhadap seluruh kelompok agama. Nilai ini menolak segala bentuk diskriminasi, marginalisasi, dan dominasi oleh kelompok tertentu, sehingga menciptakan ruang publik yang setara bagi semua umat beragama untuk mengekspresikan keyakinannya.<sup>22</sup> Keadilan dalam moderasi beragama juga mencakup upaya mengakomodasi hak-hak sipil dan politik seluruh warga negara tanpa memandang latar belakang agama.

Selanjutnya, toleransi (*tasamuh*) merupakan komponen utama yang mengarahkan masyarakat untuk menerima keberadaan keyakinan yang berbeda, tanpa memaksakan kebenaran tunggal. Toleransi membuka ruang untuk saling belajar, saling menghargai, dan menghindari konflik horizontal yang sering kali disulut oleh ketidaktahuan terhadap ajaran atau praktik keagamaan lain.<sup>23</sup> Dengan meningkatkan sikap *tasamuh*, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai tanpa mencederai nilai-nilai keimanan masing-masing.

---

<sup>19</sup>Yesi Arikarani, *et.al.*, "Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 71–88.

<sup>20</sup>Muhammad Lahir, "Moderasi Beragama: Jalan Tengah Menuju Perdamaian Berbasis Nilai-Nilai Universal," *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 9, no. 1 (2025): 374–86.

<sup>21</sup>Naftali Untung, *et.al.*, "Church Planting Strategies in the Context of Religious Moderation in Multicultural Societies," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (April 23, 2025), <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10498>; Fadil Fadil *et al.*, "Religious Moderation and Family Resilience in the City of Malang, Indonesia: The Historical Perspectives of the Islamic Law," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, no. 1 (February 10, 2024): 236, <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i1.19821>; Dadan Rusmana, Heri Gunawan, and Dwi Martiningsih, "Instilling Moderation: Transforming Religious Education in Madrasah Aliyah," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 1 (January 30, 2025): 77, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1830>.

<sup>22</sup>Mirzon Daheri, *et.al.*, "Strengthening Religious Moderation: Learning from the Harmony of Multireligious People in Indonesia," *Journal of Population and Social Studies* 31 (February 25, 2023): 571–86, <https://doi.org/10.25133/JPSV312023.032>; Irawan and Nasrun, "The Significance of Religious Moderation between Islam and Chinese in Bangka Island in Fostering and Maintaining the Unitary State of the Republic of Indonesia," *Multidisciplinary Science Journal* 7, no. 7 (December 23, 2024): 2025335, <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025335>.

<sup>23</sup>Edison R L Tinambunan, *et.al.*, "Implication Abu Dhabi Document: To Build Religious Moderation with Brotherhood-Sisterhood and Friendship in Indonesia," *Cogent Arts & Humanities* 12, no. 1 (December 31, 2025), <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2451514>; A Azis, M Pabbajah, and M T H Pabbajah, "The Authority of Khalwatiyah Tariqa of Sheikh Yusuf Al-Makassary on Fostering Religious Moderation in South Sulawesi," *International Journal of Islamic Thought* 25 (June 1, 2024): 15–26, <https://doi.org/10.24035/ijit.25.2024.282>.

Penghormatan terhadap keberagaman juga menjadi aspek penting dalam moderasi beragama. Mengakui, menerima, dan menghargai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan merupakan fondasi dalam menjaga integrasi sosial dalam masyarakat yang majemuk.<sup>24</sup> Di Indonesia, keberagaman bukan sekadar fakta sosiologis, tetapi menjadi kekuatan budaya yang harus dijaga melalui praktik kehidupan yang saling menghormati dan memahami. Dalam tataran praktik, moderasi beragama diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti dialog antaragama yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi lintas iman. Melalui dialog ini, masyarakat dapat saling memahami sudut pandang, mereduksi prasangka, serta membangun rasa saling percaya antarumat beragama.<sup>25</sup> Dialog antaragama juga memberikan ruang untuk menyelesaikan perbedaan dengan cara-cara yang konstruktif dan damai.

Program pendidikan juga menjadi medium penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Integrasi nilai moderasi ke dalam kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan, termasuk Madrasah Aliyah, menunjukkan efektivitas dalam membangun budaya toleransi dan penghormatan sejak usia dini.<sup>26</sup> Pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan kecakapan sosial untuk hidup berdampingan secara harmonis. Lebih jauh lagi, keterlibatan komunitas dalam menumbuhkan nilai moderasi tidak bisa diabaikan. Inisiatif berbasis masyarakat, seperti tradisi sosial-keagamaan dan nilai-nilai kekeluargaan di desa-desa Indonesia, telah menjadi wahana pembelajaran dan praktik moderasi beragama yang otentik.<sup>27</sup> Pengalaman hidup bersama dalam keragaman menjadi laboratorium sosial yang memperkuat solidaritas lintas agama. Meski demikian, penerapan moderasi beragama tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah munculnya ideologi ekstrem yang menyebarkan paham intoleransi dan kekerasan atas nama agama. Untuk mengahadapinya, diperlukan penguatan ajaran dan praktik keagamaan yang moderat, seperti metode talaqqi yang secara historis digunakan oleh para ulama untuk mentransmisikan ilmu agama secara autentik dan penuh hikmah.<sup>28</sup>

Kebijakan pemerintah juga memegang peranan penting dalam mendukung moderasi beragama. Regulasi yang mendorong dialog antariman dan menjamin penghormatan terhadap keberagaman menjadi instrumen penting dalam menciptakan

---

<sup>24</sup>Tinambunan, *et.al.*, "Implication Abu Dhabi Document: To Build Religious Moderation with Brotherhood-Sisterhood and Friendship in Indonesia"; A A Sihombing, I Abdullah, and Z H Prasajo, "Nostra Aetate and Space for Religious Moderation: Interfaith Dialogue in Multicultural Indonesia," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 19, no. 55 (2020): 142–57, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85079701358&partnerID=40&md5=f1b584aedf3ca2271d2b2doae25dd863>.

<sup>25</sup>Untung, *et.al.*, "Church Planting Strategies in the Context of Religious Moderation in Multicultural Societies"; Sihombing, Abdullah, and Prasajo, "Nostra Aetate and Space for Religious Moderation: Interfaith Dialogue in Multicultural Indonesia."

<sup>26</sup>Rusmana, Gunawan, and Martiningsih, "Instilling Moderation: Transforming Religious Education in Madrasah Aliyah"; Moh. Wardi et al., "Implementation of Religious Moderation Values through Strengthening Diversity Tolerance in Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 28, 2023): 241–54, <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.27952>.

<sup>27</sup>Daheri, *et.al.*, "Strengthening Religious Moderation: Learning from the Harmony of Multireligious People in Indonesia."

<sup>28</sup>Lukman S Thahir, "Islam Of The Archipelago: Cosmopolitanism Of Islamic Civilization In Indonesia," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 21, no. 1 (2021): 23–45.

stabilitas sosial.<sup>29</sup> Namun, efektivitas kebijakan ini sangat bergantung pada implementasi yang konsisten dan keterlibatan seluruh pihak, baik dari birokrasi, tokoh agama, akademisi, maupun masyarakat sipil. Dengan demikian, moderasi beragama adalah kebutuhan mendesak bagi masyarakat majemuk untuk membangun perdamaian dan harmoni. Dengan menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman, moderasi beragama mampu menjadi solusi dalam mereduksi konflik dan menciptakan tatanan sosial yang inklusif. Implementasi nilai-nilai ini dalam sistem pendidikan, praktik sosial kemasyarakatan, dan kebijakan negara merupakan prasyarat utama untuk mewujudkan masyarakat yang damai, beradab, dan bersatu dalam keberagaman. Tujuan utama dari moderasi beragama adalah untuk menciptakan harmoni sosial dan mencegah munculnya ekstremisme atau fanatisme yang dapat berujung pada kekerasan dan konflik antar komunitas agama. Moderasi beragama hadir sebagai pendekatan strategis dalam menanggulangi berbagai potensi disintegrasi sosial yang disebabkan oleh pemahaman agama yang menyimpang dan eksklusif. Tujuan ini disokong oleh berbagai poin penting yang diuraikan dalam beragam studi dan kebijakan implementatif, sebagaimana dirangkum berikut.

*Pertama*, moderasi beragama diarahkan untuk mencegah ekstremisme dan fanatisme. Dalam banyak kasus, keterpaparan terhadap kekerasan komunal terbukti dapat meningkatkan dukungan terhadap ekstremisme kekerasan karena melahirkan sikap eksklusif dan pemahaman fundamentalis terhadap agama.<sup>30</sup> Moderasi beragama berupaya mengatasi kecenderungan ini dengan menanamkan ajaran agama yang inklusif, seimbang, dan kontekstual. Selain itu, kelompok-kelompok ekstrem sering memanfaatkan tafsir agama yang menyimpang sebagai alat propaganda untuk membentuk persepsi publik dan merekrut kalangan muda.<sup>31</sup> Melalui penyediaan pendidikan agama yang akurat dan berimbang, moderasi beragama bertujuan untuk membendung pengaruh narasi ekstremis dan mencegah proses radikalisasi yang kerap menjangkiti generasi muda.

*Kedua*, moderasi beragama memainkan peran penting dalam mewujudkan harmoni sosial. Dialog antaragama dan sikap toleransi merupakan elemen fundamental dalam menjaga stabilitas sosial di tengah masyarakat yang plural.<sup>32</sup> Dengan mendorong sikap saling menghormati dan memahami perbedaan, moderasi beragama membantu

---

<sup>29</sup>Yaser Amri, Yogi Febriandi, and Phaison Da-Oh, "RELIGIOUS MODERATION UNVEILED: The Intersection of Textual and Contextual Approaches to Understanding Indonesian Muslims," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 48, no. 1 (June 29, 2024): 105–25, <https://doi.org/10.30821/miqot.v48i1.1207>; Kadek Aria Prima Dewi PF, Heny Perbowosari, and Ni Nyoman Tri Wahyuni, "The 'Care' Learning Model: The Value Education for Strengthening the Religious Moderation," *Edelweiss Applied Science and Technology* 9, no. 4 (April 7, 2025): 468–79, <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i4.6019>; Moh. Ashif Fuadi (Corresponding Author) et al., "Religious Moderation in the Context of Integration between Religion and Local Culture in Indonesia," *Journal of Al-Tamaddun* 19, no. 1 (June 30, 2024): 47–59, <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no1.4>.

<sup>30</sup>Steven E Finkel, et.al., "Community Violence and Support for Violent Extremism: Evidence From the Sahel," *Political Psychology* 42, no. 1 (February 27, 2021): 143–61, <https://doi.org/10.1111/pops.12692>.

<sup>31</sup>Waseem Afzal and Andrew Hagan, "Using Virtual Reality to Counter Extremism," *Proceedings of the Association for Information Science and Technology* 54, no. 1 (January 24, 2017): 612–13, <https://doi.org/10.1002/praz.2017.14505401087>.

<sup>32</sup>Lila Pelita Hati, et.al., "Religious Harmony Forum: Ideal Religious Moderation in the Frame of Building Tolerance in Medan City, Indonesia," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 104(4) (August 2023), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.420>; Untung et al., "Church Planting Strategies in the Context of Religious Moderation in Multicultural Societies."



mengurangi ketegangan antarumat beragama dan memfasilitasi koeksistensi damai. Dalam konteks ini, keterlibatan komunitas menjadi strategi penting. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Indonesia, misalnya, menjadi salah satu inisiatif konkret dalam memperkuat moderasi beragama melalui kolaborasi komunitas, penyuluhan hukum, dan kegiatan pemantauan sosial.<sup>33</sup> Upaya-upaya ini berkontribusi dalam membangun kepercayaan antar kelompok agama dan memperkuat kerja sama lintas iman di tingkat lokal.

*Ketiga*, pendekatan pendidikan dan kelembagaan juga menjadi aspek vital dalam penguatan moderasi beragama. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, non-kekerasan, dan akomodasi budaya, telah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di sekolah menengah dan perguruan tinggi [6][7].<sup>34</sup> Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, generasi muda dipersiapkan untuk menjadi agen perdamaian dan pemersatu di tengah keberagaman masyarakat. Lebih lanjut, kebijakan pemerintah turut mendukung moderasi beragama melalui pelatihan bagi aparatur sipil negara dan pengembangan instrumen moderasi dalam pelaksanaan layanan publik.<sup>35</sup> Hal ini menunjukkan bahwa negara memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa institusi-institusi publik mempraktikkan dan mendukung nilai-nilai keberagaman dan toleransi. Namun, penerapan moderasi beragama juga menghadapi tantangan. Reaksi balik dari kelompok ekstrem sering kali muncul dalam bentuk delegitimasi kampanye moderasi dan penyebaran ketidakpercayaan di tengah masyarakat.<sup>36</sup> Oleh karena itu, strategi yang efektif dalam merespons tantangan ini antara lain melalui komunikasi yang transparan, keterlibatan masyarakat secara langsung, serta penegasan dampak positif dari implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka yang lebih luas, konsep Tri-Relasi Moderasi Beragama menekankan pentingnya menyeimbangkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.<sup>37</sup> Pendekatan holistik ini memastikan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi prinsip sosial, tetapi juga bagian dari spiritualitas dan etika hidup yang menyeluruh.

Dengan demikian, moderasi beragama bertujuan untuk membentuk cara pandang dan praktik keagamaan yang adil, seimbang, dan inklusif. Tujuan ini tidak hanya berfungsi sebagai benteng terhadap ekstremisme, tetapi juga sebagai fondasi dalam

---

<sup>33</sup>Khairiah Khairiah, Irsal Irsal, and Nurahmah Putri, "Religious Harmony Forum (FKUB) Strategy in Increasing Religious Moderation Jurisprudence in Bengkulu Province," *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 10, no. 1 (April 11, 2024): 171, <https://doi.org/10.29300/mzn.v10i1.2952>.

<sup>34</sup>Muchammad Eka Mahmud and Umiarso Umiarso, "School Leadership Models and Efforts Reconstruction of Religious Moderation in State Madrasah Aliyah in Indonesia," *Educational Process International Journal* 14, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.18>; M Mukhibat et al., "Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia," *Cogent Education* 11, no. 1 (December 31, 2024), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>.

<sup>35</sup>Maidahtus Sholihah, Cholil, and Yusria Ningsih, "Qur'anic Counseling with Motivational Guidance QS.... Al-Baqarah Verses 155-156, in Overcoming Anxiety in One of the Students," *Dirasah International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (June 18, 2024): 87-95, <https://doi.org/10.59373/drs.v2i1.32>.

<sup>36</sup>Rizky Alif Alvian, "How Extremist Movements Delegitimise Religious Moderation Campaigns: A Case of Hizbut Tahrir Indonesia (2018-2022)," *Terrorism and Counter-Terrorism Studies* 17, no. 3 (2023): 23-41, <https://doi.org/10.19165/MDOT2199>.

<sup>37</sup>Bisri, et.al., "Navigating Modern Challenges: The Practical Role of Triple-Relationship of Religious Moderation through an Islamic Perspective," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14, no. 2 (December 24, 2024): 286-302, <https://doi.org/10.32350/jitc.142.17>.

membangun masyarakat yang harmonis dan tangguh. Melalui promosi toleransi, dialog antaragama, pendidikan yang moderat, serta kebijakan yang berpihak pada keberagaman, moderasi beragama menjadi kunci untuk menciptakan tatanan sosial yang damai dan berkelanjutan di tengah tantangan zaman yang kompleks. Dalam Islam, konsep moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yang berarti sikap pertengahan atau keseimbangan antara dua kutub ekstrem: *ghuluw* (berlebihan) dan *tafrith* (mengabaikan atau meremehkan). Landasan utama konsep ini termaktub dalam QS.... Al-Baqarah 2/143 yang menyebutkan, “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan (*ummatan wasathan*) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”. Ayat ini dijadikan oleh para ulama sebagai fondasi teologis dan etis bagi perwujudan sikap moderat dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Menurut Yusuf al-Qaradawi (2009), *wasathiyah* bukan hanya posisi tengah secara geografis atau sosial, tetapi merupakan karakteristik integral ajaran Islam yang mencerminkan keadilan, keseimbangan, dan kesederhanaan. Dalam karyanya *al-Shahwah al-Islamiyyah baina al-Juhud wa al-Tatarruf* (Kebangkitan Islam antara Kelalaian dan Ekstremisme), al-Qaradawi menyebut bahwa *wasathiyah* adalah *manhaj rabbani*, yakni jalan hidup yang bersumber dari wahyu Ilahi dan mencakup aspek aqidah, ibadah, muamalah, hingga akhlak.<sup>38</sup> Ia menekankan bahwa umat Islam harus menjadi teladan bagi umat lain melalui sikap adil, toleran, dan menghindari fanatisme yang membutakan.

Sementara itu, Muhammad Abu Zahrah, dalam kitabnya *Ushul al-Fiqh*, menjelaskan bahwa *wasathiyah* juga mencakup prinsip keseimbangan antara akal dan wahyu, serta antara hak individu dan kepentingan sosial.<sup>39</sup> Artinya, seorang Muslim dituntut untuk menjalani hidup dengan proporsionalitas, tidak cenderung kepada materialisme duniawi secara berlebihan, namun juga tidak tenggelam dalam spiritualitas yang mengabaikan realitas sosial. Di Indonesia, konsep *wasathiyah* dikembangkan secara komprehensif oleh tokoh-tokoh seperti Azyumardi Azra. Dalam bukunya *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, ia menjelaskan bahwa Islam yang berkembang di Nusantara memiliki corak *wasathiyah* yang kuat, tercermin dalam praktik keagamaan yang moderat, toleran, serta akomodatif terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Azyumardi menegaskan bahwa *wasathiyah* adalah modal sosial penting dalam membangun kerukunan umat beragama di tengah masyarakat plural seperti Indonesia.<sup>40</sup>

Selain itu, Ma'ruf Amin dalam berbagai kesempatan, termasuk dalam bukunya *Fatwa dalam Sistem Hukum Islam* (2008), menyebut bahwa *wasathiyah* merupakan pendekatan yang relevan dalam pengambilan fatwa dan ijtihad kontemporer. Ia menyatakan bahwa fatwa yang baik adalah yang tidak ekstrem dalam larangan maupun dalam kebolehan, melainkan memperhatikan *maqashid al-shari'ah* dan maslahat umat.<sup>41</sup> Dengan demikian, *wasathiyah* adalah prinsip dasar dalam ajaran Islam yang telah menjadi perhatian utama para ulama klasik dan kontemporer. Konsep ini tidak hanya memiliki basis tekstual dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga memiliki

---

<sup>38</sup>Yusuf al-Qaradawi, *Al-Shahwah Al-Islamiyyah Baina Al-Juhud Wa Al-Tatarruf*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2009, hal. 15-17.

<sup>39</sup>Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, Kairo: Daar al-Fikr, 1990, hal. 120.

<sup>40</sup>Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*, Depok: Kencana, 2019, 52-52.

<sup>41</sup>Ma'ruf Amin, *Fatwa Dalam Sistem Hukum Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008, 103-5.

kekuatan praktis dalam kehidupan sosial-politik dan pendidikan. Dalam konteks global yang penuh dengan tantangan ekstremisme dan sekularisme, penerapan wasathiyah menjadi solusi Islam yang relevan dan aplikatif untuk menjaga keseimbangan, keadilan, dan perdamaian.

## Manajemen Berbasis Nilai

Manajemen berbasis nilai (*value-based management*) merupakan pendekatan strategis dalam mengelola organisasi yang menjadikan nilai-nilai sebagai dasar utama dalam setiap kebijakan dan aktivitas manajerial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dimaknai sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai prinsip penggerak yang menciptakan kohesi dan arah tujuan organisasi. Menurut Copeland, Koller, dan Murrin, *value-based management* adalah pendekatan yang memfokuskan pada penciptaan nilai jangka panjang dan integrasi nilai tersebut ke dalam pengambilan keputusan manajerial di seluruh level organisasi.<sup>42</sup> Pendekatan ini memandang bahwa kesuksesan organisasi tidak hanya ditentukan oleh capaian finansial, melainkan juga oleh keselarasan terhadap nilai yang diyakini bersama. Dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan Islam, nilai memiliki posisi yang sangat fundamental. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia paripurna yang seimbang secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, sehingga nilai harus menjadi fondasi dalam setiap proses pendidikan.<sup>43</sup> Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan yang berlandaskan nilai merupakan suatu keniscayaan agar tujuan pendidikan yang hakiki dapat tercapai.

Secara konseptual, nilai dalam manajemen memiliki dua fungsi penting. Pertama, sebagai pedoman moral dalam perilaku organisasi. Kedua, sebagai sumber identitas dan budaya organisasi. Brytting dan Trollestad menjelaskan bahwa nilai merupakan "kompas moral" yang membantu organisasi bertindak secara etis dalam menghadapi dilema dan dinamika bisnis maupun sosial.<sup>44</sup> Cooperrider dan Whitney menambahkan bahwa dalam *appreciative inquiry*, nilai diposisikan sebagai energi positif yang dapat membentuk kekuatan kolektif organisasi untuk mencapai tujuan besar yang bermakna. Nilai menjadi inti dari visi bersama dan dasar dari proses perubahan yang berkelanjutan.<sup>45</sup> Di lingkungan pendidikan, Sallis menyatakan bahwa kualitas pendidikan yang sejati tidak hanya dapat dilihat dari pencapaian akademik semata, tetapi dari keberhasilan institusi dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan kepada peserta didik.<sup>46</sup> Hal ini menegaskan bahwa nilai harus menjadi acuan utama dalam manajemen mutu pendidikan.

## Implementasi Manajemen Berbasis Nilai

---

<sup>42</sup>T Copeland, T Koller, and J Murrin, *Valuation: Measuring and Managing the Value of Companies*, 3rd ed. New York: John Wiley & Sons, 2000, 3.

<sup>43</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 19.

<sup>44</sup>T Brytting and C Trollestad, "Managerial Thinking on Value-Based Management," *International Journal of Value-Based Management* 13, no. 1 (2000): 60.

<sup>45</sup>D L Cooperrider and D Whitney, *Appreciative Inquiry: A Positive Revolution in Change*, San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2005, 17.

<sup>46</sup>E Sallis, *Total Quality Management in Education*, 3rd ed. London: Kogan Page, 2002, 56.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan KH. Husnul 'Aqib Amin, Lc selaku pengasuh pondok sekaligus Sekretaris Yayasan Amin Syarbini, diperoleh informasi bahwa seluruh aktivitas pendidikan dan pengelolaan kelembagaan di MA Jam'iyah Islamiyyah dibingkai dengan prinsip-prinsip nilai Qur'ani.<sup>47</sup> Ia menegaskan bahwa nilai-nilai inti seperti amanah, ikhlas, adil, dan musyawarah bukan hanya menjadi etika kepribadian individu, tetapi ditanamkan sebagai asas utama dalam pengambilan kebijakan madrasah, pengelolaan kurikulum, serta pembinaan guru dan santri. Temuan lapangan ini diperkuat dengan observasi internal serta validasi dokumen rencana strategis yayasan, sehingga sesuai dengan prinsip triangulasi data dalam penelitian kualitatif.<sup>48</sup> Dalam struktur manajemen madrasah, nilai amanah menjadi inti pembentukan karakter kepemimpinan. Para pemangku kebijakan di MA Jam'iyah Islamiyyah, seperti kepala madrasah dan koordinator unit, dipilih berdasarkan integritas moral dan reputasi spiritual mereka. Menurut KH. Husnul 'Aqib Amin, "Pemimpin madrasah bukan hanya profesional, tetapi harus dipercaya masyarakat, karena dia memikul amanah bukan sekadar jabatan administratif." Implementasi nilai ini dapat dilacak dalam sistem evaluasi kinerja yang berbasis laporan akuntabilitas kepada yayasan dan masyarakat wali santri. Seperti dikemukakan oleh al-Māwardī dalam al-Aḥkām al-Sultāniyyah, amanah adalah prinsip utama dalam setiap bentuk kekuasaan, termasuk pengelolaan lembaga pendidikan.<sup>49</sup> Nilai amanah juga ditegaskan dalam QS. al-Anfāl/8:27 yang menyerukan agar tidak mengkhianati amanat Allah dan Rasul-Nya dalam urusan publik.

Nilai ikhlas menjadi pilar penting dalam manajemen sumber daya manusia di madrasah ini. Dalam wawancara, KH. Husnul 'Aqib menekankan bahwa para guru yang mengabdikan diri di MA Jam'iyah Islamiyyah sebagian besar memulai perannya sebagai santri, lalu diberi tanggung jawab mengajar secara bertahap dalam program pengabdian. Keikhlasan dalam mengajar dilihat sebagai bentuk ibadah dan jihad ilmiah. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa niat ikhlas.<sup>50</sup> Dengan model ini, madrasah menciptakan kultur kerja yang tidak hanya berorientasi materi tetapi juga spiritual. Nilai ikhlas terinternalisasi melalui pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) oleh para pengasuh pondok. Keadilan (*al-'adl*) diterapkan dalam aspek evaluasi akademik dan kedisiplinan di lingkungan MA Jam'iyah Islamiyyah. Setiap santri diberi kesempatan yang sama untuk berkembang berdasarkan potensinya, dan pelanggaran ditindak secara proporsional. Dalam wawancara dengan bagian pengasuhan, disampaikan bahwa "tidak ada sistem pilih kasih dalam penilaian dan disiplin—anak kyai sekalipun diperlakukan sama seperti santri lainnya." Prinsip ini memiliki dasar kuat dalam QS. an-Nahl/16:90 yang menyerukan keadilan sebagai landasan kehidupan sosial. Ibnu Taimiyyah dalam *al-Ḥisbah fī al-Islām* juga menegaskan bahwa keadilan dalam penegakan aturan menjadi syarat sahnya kepemimpinan.<sup>51</sup> Dengan implementasi nilai ini, madrasah menciptakan suasana belajar yang kondusif dan egaliter.

---

<sup>47</sup> Husnul 'Aqib, Pengasuh Pesantren Yayasan Jam'iyah Islamiyyah, Wawancara, 5 mei 2025.

<sup>48</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 330; Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan," *Bandung: Alfabeta*, 2016, 287.

<sup>49</sup> al-Māwardī, *Al-Aḥkām Al-Sultāniyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), 32.

<sup>50</sup> al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*, Jilid II, 52.

<sup>51</sup> Taymiyyah, *Al-Ḥisbah Fī Al-Islām*, 19–21.

Nilai musyawarah (*syūrā*) menjadi aspek penting dalam manajemen partisipatif di MA Jam'iyah Islamiyyah. Setiap kebijakan penting—baik terkait kurikulum, pengembangan sarana, hingga jadwal kegiatan pondok—dibahas melalui forum musyawarah bersama guru dan pengurus yayasan. Hal ini mencerminkan pengamalan QS. asy-Syūrā/42:38 dan QS. Ali 'Imrān/3:159. Al-Rāghib al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa *syūrā* merupakan bentuk kebijaksanaan kolektif yang lebih tinggi daripada keputusan individual.<sup>52</sup> Forum musyawarah rutin ini diadakan setiap bulan dan insidental jika terjadi persoalan penting, menjadikan pengambilan keputusan lebih bijaksana dan aspiratif.

Nilai *mas'uliyah* (tanggung jawab sosial) menjadi landasan dalam membangun relasi antara madrasah dengan masyarakat sekitarnya. Program pengabdian masyarakat, bakti sosial, serta layanan pendidikan gratis bagi santri dari keluarga tidak mampu, menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga tanggung jawab sosial. Dalam wawancara dengan KH. Zainuddin Abdullah, disampaikan bahwa “ilmu bukan sekadar untuk naik kelas, tapi untuk mengangkat masyarakat.” Pemahaman ini senada dengan pendapat al-Qarāfi dalam *al-Furūq* yang menekankan pentingnya *maqāṣid al-sharī'ah* dalam implementasi kebijakan publik.<sup>53</sup> Nilai tanggung jawab menjadi modal sosial penting dalam menjadikan pendidikan berorientasi pada penguatan umat. Keteladanan (*uswah hasanah*) adalah nilai sentral dalam manajemen ketenagakerjaan dan keteladanan guru di MA Jam'iyah Islamiyyah. Para guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga menjadi figur yang ditiru dalam sikap, etika, dan spiritualitasnya. KH. Husnul 'Aqib menegaskan bahwa “karakter guru menjadi cermin karakter santri.” Implementasi nilai ini sejalan dengan QS. al-Aḥzāb/33:21 tentang teladan Rasulullah. Dalam pandangan Imam Nawawi, keteladanan lebih kuat pengaruhnya dalam mendidik daripada ucapan.<sup>54</sup> Dengan pendekatan ini, madrasah tidak hanya menghasilkan lulusan pintar, tetapi juga berakhlak.

Nilai *ihsān* atau keunggulan dalam bekerja menjadi prinsip pembinaan guru dan karyawan madrasah. Seluruh tenaga pendidik mengikuti pelatihan berkala seperti upgrading metodologi, pelatihan baca kitab kuning, hingga penggunaan teknologi pendidikan. Menurut KH. Zainuddin Abdullah, “guru harus terus berkembang, karena ilmu Allah itu tak terbatas.” Ini sesuai dengan konsep *ihsān* dalam QS. al-Mulk/67:2 dan interpretasi Imam al-Jurjānī dalam *al-Ta'rīfāt* bahwa *ihsān* berarti melakukan sesuatu sebaik mungkin meskipun tak ada yang melihat.<sup>55</sup> Semangat perbaikan terus-menerus ini memperkuat manajemen mutu dan daya saing madrasah. Nilai taat (*ṭā'ah*) diwujudkan dalam budaya disiplin yang tinggi, baik dalam jadwal belajar, shalat berjamaah, hingga kebersihan pondok. Para santri dibina dengan jadwal ketat sejak subuh hingga malam, namun tetap mengandung nilai spiritual. Hal ini diamini oleh para guru sebagai bagian dari pembentukan *self-regulation*. Ibnu Qayyim al-Jawziyyah dalam *Madārij al-Sālikīn* menekankan bahwa taat yang konsisten akan melahirkan

<sup>52</sup> al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān*, 328.

<sup>53</sup> al-Qarāfi, *Al-Furūq*, vol. 1 (Cairo: Dār al-Ma'ārif, 1998), 271.

<sup>54</sup> Imam Nawawi, *Al-Adzkār* (Jeddah: Dār al-Minhāj, 2004), 33.

<sup>55</sup> Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab Al-Ta'rīfat* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyya, 2000), 54.

karakter yang stabil.<sup>56</sup> Dalam pengamatan lapangan, disiplin ini tidak bersifat militeristik tetapi ditanamkan melalui pembiasaan dan nasihat.

Nilai syukur ditanamkan sebagai cara membangun semangat belajar dan menerima kondisi. Para santri dari latar belakang ekonomi berbeda dibina untuk bersyukur dengan fasilitas seadanya, namun tetap semangat menuntut ilmu. Dalam wawancara, Ustadz Apip menyampaikan, “Kami selalu ajarkan bahwa keberkahan ilmu itu lahir dari hati yang bersyukur.” QS. Ibrahim/14:7 mengaitkan syukur dengan tambahan nikmat, dan al-Ghazālī dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* menyatakan bahwa syukur adalah maqām tertinggi seorang mukmin.<sup>57</sup> Dengan nilai ini, madrasah membentuk siswa yang tangguh dan tidak mudah mengeluh. Nilai *tawadhu’* atau rendah hati menjadi bagian dari pembentukan etika ilmiah. Siswa dan guru dilatih untuk tidak sombong terhadap ilmu dan selalu membuka diri pada kritik. Dalam setiap sesi diskusi atau *baḥṭs al-masā’il*, santri didorong untuk menyampaikan pendapat dengan adab, bukan arogansi. Imam Mālik menekankan pentingnya *tawadhu’* dalam menuntut ilmu agar ilmunya menjadi berkah.<sup>58</sup> Ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan adab di atas ilmu.

#### D. KESIMPULAN

Implementasi moderasi beragama diterapkan dalam berbagai bentuk seperti adil, musyawarah, keikhlasan, tanggung jawab social, ihsan, Syukur, *tawadhu*, *uswah hasanah*. Nilai-nilai seperti ini dapat mendorong nilai-nilai kebaikan di madrasah dan membangun persatuan dan kedaulatan. Moderasi beragama memiliki urgensi yang besar untuk menjaga persatuan karena negara seperti Indonesia memiliki latar belakang masyarakat yang beragam. Oleh sebab itu, moderasi beragama di madrasah bukan hanya sebagai nilai dalam proses Pendidikan, tetapi sebagai nilai dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>56</sup> Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Madārij Al-Sālikīn*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), 272.

<sup>57</sup> al-Ghazali, *Iḥyā’ ‘Ulūm Al-Dīn*, Jilid II, 113.

<sup>58</sup> Imam Mālik, *Al-Muwatṭa’* (Beirut: Dār al-Fikr, 2002), 14.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd., (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman, 'Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam 1, no. 2, December 18.
- Afzal, Waseem and Andrew Hagan, "Using Virtual Reality to Counter Extremism," *Proceedings of the Association for Information Science and Technology* 54, no. 1 (January 24, 2017): 612–13, <https://doi.org/10.1002/pra2.2017.14505401087>.
- al-Jawziyyah Ibnu Qayyim, (2003). *Madārij Al-Sālikīn*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah).
- al-Jurjani, Ali ibn Muhammad, (2000). *Kitab Al-Ta'rifat* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyya).
- al-Māwardī, (1989). *Al-Aḥkām Al-Sultāniyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah).
- al-Qaradawi, Yusuf, (2009). *Al-Shahwah Al-Islamiyyah Baina Al-Juhud Wa Al-Tatarruf*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- al-Qarāfi, (1998). *Al-Furūq*, vol. 1 (Cairo: Dār al-Ma'ārif).
- Alvian, Rizky Alif, (2023). "How Extremist Movements Delegitimise Religious Moderation Campaigns: A Case of Hizbut Tahrir Indonesia (2018-2022)," *Terrorism and Counter-Terrorism Studies* 17, no. 3: 23–41, <https://doi.org/10.19165/MDOT2199>.
- Amin, Ma'ruf, (2008). *Fatwa Dalam Sistem Hukum Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Amri, Yaser, Yogi Febriandi, and Phaison Da-Oh, "RELIGIOUS MODERATION UNVEILED: The Intersection of Textual and Contextual Approaches to Understanding Indonesian Muslims," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 48, no. 1 (June 29, 2024): 105–25, <https://doi.org/10.30821/miqot.v48i1.1207>; Kadek Aria Prima Dewi PF, Heny Perbowosari, and Ni Nyoman Tri Wahyuni, "The 'Care' Learning Model: The Value Education for Strengthening the Religious Moderation," *Edelweiss Applied Science and Technology* 9, no. 4 (April 7, 2025): 468–79, <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i4.6019>; Moh. Ashif Fuadi (Corresponding Author) et al., "Religious Moderation in the Context of Integration between Religion and Local Culture in Indonesia," *Journal of Al-Tamaddun* 19, no. 1 (June 30, 2024): 47–59, <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no1.4>.
- Aqib Husnul (2025) , Pengasuh Pesantren Yayasan Jam'iyyah Islamiyah, Wawancara, 5 mei.
- Arikarani, Yesi, *et.al.*, (2024). "Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1.
- Asyari, Akhmad, Kadri, dan Jumarim, (2022) ,Beragama Di Pulau Pariwisata Internasional: Pengalaman Toleransi Komunitas Muslim Di Lombok Nusa Tenggara Barat,' *Manashim* 4, no. 2, Agustus,.
- Azra,Azyumardi (2019). *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*, Depok: Kencana.
- Beddu, Muhammad Juni, (2023). "Tantangan Penyuluh Agama Di Era Perubahan: Wujudkan Moderasi Agama Melalui Penguatan Harmoni Sosial." *Addayyan* 18, no. 1,.
- <sup>1</sup>Bisri, *et.al.*, (2024) "Navigating Modern Challenges: The Practical Role of Triple-Relationship of Religious Moderation through an Islamic Perspective," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14, no. 2 (December 24, 2024): 286–302, <https://doi.org/10.32350/jitc.142.17>.
- D L Cooperrider and D Whitney, (2025). *Appreciative Inquiry: A Positive Revolution in Change*, San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.

- Daheri, *et.al.*, "Strengthening Religious Moderation: Learning from the Harmony of Multireligious People in Indonesia."
- Daheri, Mirzon, *et.al.*, (2023) "Strengthening Religious Moderation: Learning from the Harmony of Multireligious People in Indonesia," *Journal of Population and Social Studies* 31 (February 25, 2023): 571–86, <https://doi.org/10.25133/JPSSv312023.032>;
- Irawan and Nasrun, "The Significance of Religious Moderation between Islam and Chinese in Bangka Island in Fostering and Maintaining the Unitary State of the Republic of Indonesia," *Multidisciplinary Science Journal* 7, no. 7 (December 23, 2024): 2025335, <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025335>.
- Daradjat, Zakiah. (2004). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang).
- E Sallis, (2002) *Total Quality Management in Education*, 3rd ed. London: Kogan Page.
- Edison R L Tinambunan, *et.al.*, (2025). "Implication Abu Dhabi Document: To Build Religious Moderation with Brotherhood-Sisterhood and Friendship in Indonesia," *Cogent Arts & Humanities* 12, no. 1 (December 31, 2025), <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2451514>;
- A Azis, M Pabbajah, and M T H Pabbajah, "The Authority of Khalwatiyah Tariqa of Sheikh Yusuf Al-Makassary on Fostering Religious Moderation in South Sulawesi," *International Journal of Islamic Thought* 25 (June 1, 2024): 15–26, <https://doi.org/10.24035/ijit.25.2024.282>.
- Finkel, Steven E, *et.al.*, (2021). "Community Violence and Support for Violent Extremism: Evidence From the Sahel," *Political Psychology* 42, no. 1 (February 27, 2021): 143–61, <https://doi.org/10.1111/pops.12692>.
- Hati, Lila Pelita, *et.al.*, (2023). "Religious Harmony Forum: Ideal Religious Moderation in the Frame of Building Tolerance in Medan City, Indonesia," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 104(4) (August 2023), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.420>;
- Untung et al., "Church Planting Strategies in the Context of Religious Moderation in Multicultural Societies." Indonesia", (2024). dalam <https://tirto.id/penyebab-dan-akibat-konflik-dalam-keberagaman-masyarakat-indonesia-gh6x>, diakses pada, 15 Februari.
- Khairiah, Khairiah, Irsal Irsal, and Nurahmah Putri, (2024). "Religious Harmony Forum (FKUB) Strategy in Increasing Religious Moderation Jurisprudence in Bengkulu Province," *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 10, no. 1 (April 11, 2024): 171, <https://doi.org/10.29300/mzn.v10i1.2952>.
- Kristeno, Marianus Rago, dan Teresia Noiman Derung. (2024). "Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Agama Sebagai Institusi Sosial dalam Ide Moderasi di Indonesia." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 2.
- Kumowal, Royke, (2024). "Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2.
- Lahir, Muhammad, (2025) "Moderasi Beragama: Jalan Tengah Menuju Perdamaian Berbasis Nilai-Nilai Universal," *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 9, no. 1.
- Mahmud, Muchammad Eka and Umiarso Umiarso, (2025). "School Leadership Models and Efforts Reconstruction of Religious Moderation in State Madrasah Aliyah in Indonesia," *Educational Process International Journal* 14, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.18>;
- M Mukhibat et al., "Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in



- Indonesia,” *Cogent Education* 11, no. 1 (December 31, 2024), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>.
- Mālik, Imam, (2002). *Al-Muwatta’* Beirut: Dār al-Fikr.
- Moelong Lexy J., (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 330; Sugiono, “Metode Penelitian Pendidikan,” *Bandung: Alfabeta*.
- Nawawi, Imam, (2004). *Al-Adzkār*, Jeddah: Dār al-Minhāj.
- Nurhidayah, Muhammad Ridha Sri Rejeki, dan Aisyah Putrisari Sutejo. (2024). "Peran Moderasi Beragama dalam Membangun Masyarakat yang Harmonis: Menciptakan Percakapan yang Seimbang dan Damai." *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 1, no. 3.
- Rohmaturrosyidah, Siti R dan Kharisul Wathoni, (2022). “Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Upaya Meneguhkan Moderasi Islam di Pesantren”, *Proceeding of Annual Conference for Muslim Scholars*, Vol. 06.No. 1.
- Rusmana, Gunawan, and Martiningsih, (2023). “Instilling Moderation: Transforming Religious Education in Madrasah Aliyah”; Moh. Wardi et al., “Implementation of Religious Moderation Values through Strengthening Diversity Tolerance in Madrasah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (December 28, 2023): 241–54, <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.27952>.
- Sachedina, Abdulaziz Abdulhussein, (2001). *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, USA: Oxford University Press.
- Saihu, Made, (2019). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*, Yogyakarta: Deepublish.
- Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)...*, hal. 117.
- Sartika Dani, (2021). “Islam Moderat Antara Konsep dan Praksis Di Indonesia”, *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (February 8).
- Sholihah, Maidahtus, Cholil, and Yusria Ningsih, (2024). “Qur’anic Counseling with Motivational Guidance QS.... Al-Baqarah Verses 155-156, in Overcoming Anxiety in One of the Students,” *Dirasah International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (June 18, 2024): 87–95, <https://doi.org/10.59373/drs.v2i1.32>.
- Siswadi, Gede Agus, Ida Bagus Gede Candrawan, dan I. Dewa Ayu Puspawati. (2024) "Membangun Nilai-nilai Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama." *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 29, no. 2.
- Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. (2021). "Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pai: Tinjauan analisis pada pendidikan dasar menengah dan tinggi." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1.
- Sumarto, (2021). ‘Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi Dan Anti Kekerasan,’ *Jurnal Literasiologi* 5, no. 2, April 23.
- Susanti, Endang, (2024). "The Contribution of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in Strengthening Democracy in Indonesia: A Study of Moderate Islamic Politics." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 1, no. 01.
- T Brytting and C Trollestad, (2000). “Managerial Thinking on Value-Based Management,” *International Journal of Value-Based Management* 13, no. 1.
- T Copeland, T Koller, and J Murrin, (2000) *Valuation: Measuring and Managing the Value of Companies*, 3rd ed. New York: John Wiley & Sons.

- Tapingku, Joni (2024) "OPINI: Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa", dalam <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>. Diakses pada 15 Februari.
- Thahir, Lukman S, (2021) "Islam Of The Archipelago: Cosmopolitanism Of Islamic Civilization In Indonesia," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 21, no. 1.
- Tinambunan, *et.al.*, (2020). "Implication Abu Dhabi Document: To Build Religious Moderation with Brotherhood-Sisterhood and Friendship in Indonesia"; A A Sihombing, I Abdullah, and Z H Prasajo, "Nostra Aetate and Space for Religious Moderation: Interfaith Dialogue in Multicultural Indonesia," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 19, no. 55 (2020): 142–57, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85079701358&partnerID=40&md5=fib584aedef3ca2271d2b2doae25dd863>.
- Ulfa, Maria, "Penyebab dan Akibat Konflik dalam Keberagaman Masyarakat.
- Untung, *et.al.*, "Church Planting Strategies in the Context of Religious Moderation in Multicultural Societies"; Sihombing, Abdullah, and Prasajo, "Nostra Aetate and Space for Religious Moderation: Interfaith Dialogue in Multicultural Indonesia."
- Untung, Naftali, *et.al.*, (2024). "Church Planting Strategies in the Context of Religious Moderation in Multicultural Societies," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (April 23, 2025), <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10498>; Fadil Fadil et al., "Religious Moderation and Family Resilience in the City of Malang, Indonesia: The Historical Perspectives of the Islamic Law," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, no. 1 (February 10, 2024): 236, <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i1.19821>; Dadan Rusmana, Heri Gunawan, and Dwi Martiningsih, "Instilling Moderation: Transforming Religious Education in Madrasah Aliyah," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 1 (January 30, 2025): 77, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1830>.
- Zahrah, Abu, (1990). *Ushul Fiqh*, Kairo: Daar al-Fikr.
- Zaman, M. Badrus, (2021). *Potret Moderasi Pesantren*, Sukoharjo: Diomedia.